

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Indeks Pasar

2.1.1 Indeks Pasar Sebagai *Proxy* Risiko Pasar

Teori portfolio secara tidak langsung menyatakan bahwa ukuran risiko yang relevan atas risiko asset individual adalah risiko sistematisnya. Risiko sistematis merupakan hubungan antara keuntungan sekuritas dengan keuntungan portfolio pasar. Oleh karena itu untuk menghitung risiko sistematis sekuritas individual, pemodal harus mengaitkan dengan indeks agregat pasar yang berfungsi sebagai *proxy* portfolio pasar dari asset yang berisiko.

Beberapa penelitian menunjukkan alasan para pemodal meneliti dengan seksama pergerakan indeks pasar (Redcliff,1990:109), yaitu:

1. 30% - 50% variabilitas keuntungan saham-saham individual dipengaruhi oleh pasar secara keseluruhan.
2. Harga saham yang diperjualbelikan dipengaruhi oleh beberapa indeks pasar tempat saham tersebut diperjualbelikan.
3. Banyak orang yakin bahwa pergerakan indeks pasar berhubungan dengan pergerakannya di waktu lampau dan sering kali hal ini digunakan untuk menentukan kapan membeli atau menjual saham yang dimilikinya.

2.1.2 Cara Menghitung Indeks

Terdapat beberapa cara yang sering digunakan untuk menghitung indeks pasar, tetapi secara garis besar hanya ada tiga cara sebagai dasar penentuannya yaitu (Reilly,1992,141-147):

1. Price Weighted Series

Price Weighted Series adalah rata-rata aritmatik dari harga sekarang (*current prices*). Pergerakan indeks mencerminkan perubahan harga dari sekuritas yang dijadikan sampel. Contoh indeks pasar yang menggunakan cara perhitungan ini adalah Dow Jones Industrial Average (DJIA), yang menghitung 30 saham industri terbesar (*blue chips*) yang tercatat di New York Stock Exchange. Persamaan yang digunakan adalah:

$$DJIA = \frac{\sum_{i=1}^{30} P_{it}}{D_{adj}}$$

keterangan:

$DJIA_t$ = indeks DJIA pada hari t

P_{it} = harga penutupan saham i pada hari t

D_{adj} = pembagi (*adjusted divisor*) pada hari t

2. Value Weighted Series

Perhitungan indeks ini berdasarkan total nilai pasar seluruh saham yang dijadikan sampel (nilai pasar = jumlah saham beredar x harga pasar). Kemudian total nilai pasar digunakan sebagai nilai dasar perhitungan (indeks). Paling populer besaran angka yang digunakan dalam menetapkan nilai dasar adalah nilai 100, tetapi boleh saja digunakan angka lain seperti 10 atau 50. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Index_t = \frac{\sum P_t Q_t}{\sum P_b Q_b} \times \text{Beginning index value}$$

Keterangan:

$Index_t$ = indeks pada hari t

P_t = harga penutupan saham pada hari t

Q_t = jumlah saham beredar pada hari t

P_b = harga penutupan saham pada hari dasar

Q_b = jumlah saham beredar pada hari dasar

3. *Unweighted/Equally Weighted Series*

Pada *unweighted index* semua saham memiliki bobot yang sama walaupun memiliki harga atau nilai yang berbeda. Saham \$ 20 sama pentingnya dengan saham \$ 40, dan total nilai pasar perusahaan tidak penting. Contoh indeks yang dihitung menggunakan cara ini adalah University of Chicago Series dan Value Line Average.

2.1.3 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Bursa Efek Jakarta (BEJ) menggunakan beberapa indikator, yaitu indeks, nilai kapitalisasi pasar, transaksi investor asing (jual dan beli), jumlah saham yang telah dimiliki asing, serta volume, nilai dan frekuensi transaksi perdagangan.

Indeks bursa adalah pengukuran statistik untuk menunjukkan perubahan harga-harga saham pada saat tertentu dalam perbandingannya dengan sebuah tanggal dasar (Sjahrir, 1995:130). Indeks dapat dihitung dengan mengambil sebagian saja dari saham di bursa atau dapat juga dengan menghitung semua saham.

IHSG diperkenalkan untuk pertama kalinya pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator yang memantau pergerakan harga saham. Indeks ini mencerminkan pergerakan

harga saham yang tercatat di BEJ secara keseluruhan baik saham biasa maupun saham preferen.

Rumus penghitungan IHSG menggunakan pembobotan berdasarkan kapitalisasi pasar. Semakin besar nilai pasar suatu saham, semakin besar pengaruhnya pada indeks. Rumus yang digunakan adalah membagi total kapitalisasi pasar (setiap hari) dengan nilai dasar. Nilai pasar didapatkan dari harga saham dikalikan dengan jumlah saham *outstanding*. Nilai dasar adalah nilai pasar pada hari dasar perhitungan indeks yaitu pada 10 Agustus 1982 (Koetin, 1997:505). Pada hari itu IHSG ditetapkan 100.

IHSG mempunyai kelemahan yaitu saham-saham yang tidak aktif diperdagangkan (saham tidur) ikut mempengaruhi perhitungan indeks. IHSG juga sangat sensitif terhadap perubahan harga saham dari perusahaan yang sahamnya tercatat dalam jumlah besar.

Selain IHSG terdapat beberapa indeks yang juga dipergunakan oleh BEJ, yaitu:

1. Indeks Industri

Indeks industri adalah indeks yang mewakili naik turunnya harga pasar saham suatu industri dari emiten-emiten yang tercatat di BEJ. BEJ sejak tanggal 2 Januari 1996 memperkenalkan 10 indeks industri yang menggunakan nilai dasar 31 Desember 1995.

2. Indeks LQ 45

Indeks LQ 45 mencakup saham-saham dengan nilai pasar dan likuiditas yang tinggi. Indeks LQ 45 saat ini terdiri atas 45 saham terpilih yang dapat mewakili pasar. Nilai pasar agregat dari saham-saham tersebut meliputi lebih dari 70% dari total kapitalisasi pasar BEJ. Indeks ini dihitung mundur hingga tanggal 13 Juli 1994, dengan nilai dasar 100.

3. Indeks Individual

Indeks individual menggambarkan kinerja dari harga saham dibandingkan dengan nilai dasar saham tersebut. Indeks ini menggambarkan kinerja harga saham sejak saham tersebut dicatatkan di bursa.

2.2 Suku Bunga

2.2.1 Pengertian Suku Bunga

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan suku bunga. Menurut teori Klasik suku bunga adalah “harga” dari penggunaan *loanable funds* atau dana yang tersedia untuk dipinjamkan (Boediono,1985:76).

Sedangkan menurut teori Keynes suku bunga adalah balas jasa untuk melepaskan likuiditas selama kurun waktu tertentu (Keynes,1991:154). Tingkat bunga merupakan perbandingan antara sejumlah uang dan apa yang dapat diperoleh bilamana pengendalian terhadap itu dilepaskan untuk dipertukarkan dengan hutang selama kurun waktu tertentu.

Secara umum dapat dikatakan tingkat bunga adalah “harga” dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. (Boediono, 1985:2).

2.2.2 Hubungan Antara Suku Bunga dan Inflasi

Negara-negara yang mengalami inflasi yang tinggi memiliki tingkat suku bunga yang tinggi pula. Hal ini didukung oleh hipotesis Fisher yang mengungkapkan bahwa peningkatan inflasi sebesar satu persen akan dibarengi peningkatan suku bunga sebesar satu persen (Begg,1994:488).

Peminjamkan (*lenders*) dalam periode inflasi akan menderita kerugian karena nilai uang yang dipinjamkan akan berkurang, sebaliknya peminjam (*borrowers*) akan memperoleh keuntungan karena nilai uang yang dipinjamnya mengalami penurunan. Peminjamkan akan bersedia meminjamkan uangnya apabila tingkat bunga yang diperolehnya cukup tinggi sehingga nilai uang saat dikembalikan tidak mengalami penurunan ditambah dengan jumlah tertentu sebagai bunga yang mencerminkan balas jasa.

Fisher menunjukkan hubungan antara tingkat bunga nominal dan inflasi yang diantisipasi sebagai berikut (Mangkoesebroto dan Algifari, 1991:140):

$$i = r + \left(\frac{1}{p}\right)\left(\frac{\Delta P}{\Delta i}\right)$$

Keterangan:

i = tingkat bunga nominal

r = tingkat bunga riil

$\left(\frac{1}{p}\right)\left(\frac{\Delta P}{\Delta i}\right)$ = tingkat perubahan bunga yang diantisipasi

2.2.3 Perubahan Tingkat Bunga

Salah satu sifat tingkat bunga adalah sangat mudah berubah. Fluktuasi suku bunga jangka pendek sering terjadi dalam jangka waktu yang singkat. Meskipun tingkat suku bunga jangka panjang relatif kurang berfluktuasi, keduanya cenderung bergerak naik dan turun dalam waktu yang sama.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkat suku bunga antara lain (Siamat, 1995:460):

1. Perkiraan tingkat inflasi yang terjadi
2. Adanya pergeseran sisi penawaran dan sisi permintaan dari *loanable funds*.
3. Pendapatan agregat. Pendapatan naik maka permintaan uang akan naik. Hal tersebut mengakibatkan kekurangan uang dan meningkatkan *hoarding*. Atau sebaliknya, apabila pendapatan naik, tabungan akan meningkat. Naiknya tabungan berarti menambah penawaran uang yang pada akhirnya mengakibatkan turunnya suku bunga.

2.2.4 Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada prinsipnya adalah surat berharga atas unjuk dalam Rupiah yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan hutang jangka pendek. SBI pertama kali diterbitkan pada tahun 1970 dengan sasaran utama untuk menciptakan suatu pasar instrumen pasar uang yang hanya untuk diperdagangkan antar bank.

SBI oleh BI digunakan secara tidak langsung untuk mempengaruhi tingkat suku bunga di pasar uang dengan cara mengumumkan *Stop Out Rate (SOR)*. SOR adalah tingkat suku bunga yang diterima oleh BI atas penawaran tingkat suku bunga dari peserta pada lelang harian maupun lelang mingguan. Selanjutnya SOR dapat dipakai sebagai indikator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya.

2.3 Nilai Tukar

2.3.1 Pengertian Nilai Tukar dan *Quotation* Valuta Asing

Nilai tukar merupakan semacam “harga” dari pertukaran satu unit mata uang asing dengan mata uang domestik (Samuelson and Nordhaus, 1995:667). Perbandingan nilai tukar antara kedua mata uang yang berbeda ini sering kali disebut dengan kurs (*exchange rate*).

Quotation valuta asing merupakan suatu pernyataan kesediaan melakukan transaksi jual beli valuta asing pada suatu nilai tukar yang diumumkan. Terdapat dua macam *quotation*, yaitu:

1. *Direct quotation*, adalah jumlah dari mata uang domestik yang dipertukarkan dengan satu unit mata uang asing.

Contoh: USD = IDR 10.000,00; berarti bahwa Rp. 10.000,00 dapat ditukar dengan dollar sebanyak USD = 1.

2. *Indirect Quotation*, adalah jumlah dari mata uang asing yang diperhitungkan dalam satu unit mata uang domestik.

Contoh: IDR = USD 0,0001 berarti bahwa USD 0,0001 dapat ditukar dengan dollar sebanyak Rp = 1,00.

2.3.2 Terminologi Perubahan Nilai Tukar

Ketika nilai tukar mata uang suatu negara secara relatif menurun dibandingkan dengan mata uang negara lain, maka dikatakan mata uang domestik negara tersebut mengalami depresiasi. Bila terjadi hal yang sebaliknya, maka dikatakan mata uang domestik negara tersebut mengalami apresiasi.

Istilah devaluasi sering rancu dengan istilah depresiasi. Devaluasi terbatas pada situasi dimana suatu negara secara resmi menetapkan/mengaitkan nilai tukar mata uangnya dengan mata uang negara lain atau emas, dan mengalami penurunan nilai. Apabila terjadi kebalikannya, maka disebut sebagai revaluasi.

2.3.3 Jenis-jenis Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar tergantung dari sifat pasar. Secara garis besar terdapat tiga sistem nilai tukar yaitu (Nopirin, 1987: 172-179):

1. Sistem nilai tukar yang berubah-ubah

Pada sistem ini nilai tukar akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran. Permintaan dan penawaran valuta asing dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi (seperti pendapatan, harga, dan tingkat bunga), maupun faktor-faktor non ekonomi seperti faktor politik dan psikologi. Misalnya kepanikan yang terjadi di dalam negeri akan menyebabkan *capital flight* sehingga nilai tukar akan naik. Pada sistem ini transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan secara bebas.

2. Sistem nilai tukar yang stabil

Sistem nilai tukar bebas sering menimbulkan tindakan spekulasi sebagai akibat ketidakpastian dalam nilai tukar valuta asing. Oleh karena itu banyak negara yang kemudian menjalankan kebijakan untuk menstabilkan nilai tukar. Pada dasarnya nilai tukar yang stabil dapat timbul secara aktif maupun pasif. Nilai tukar stabil aktif timbul bila pemerintah menyediakan dana untuk stabilitas nilai tukar (*stabilization funds*). Nilai tukar stabil pasif timbul pada negara yang menggunakan sistem standar emas.

3. Sistem nilai tukar pengawasan devisa

Dalam sistem ini pemerintah memonopoli seluruh transaksi valuta asing. Tujuannya adalah untuk mencegah aliran modal keluar dan melindungi pengaruh depresi dari negara lain, terutama bila negara tersebut menghadapi keterbatasan cadangan valuta asing. Menghadapi jumlah valuta asing yang lebih sedikit dibandingkan permintaannya, pemerintah mengalokasikan penggunaannya, yakni untuk tujuan-tujuan yang sesuai dengan program pemerintah. Alokasi dilakukan dengan menggunakan lisensi impor.

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar dalam Jangka Panjang

Dalam jangka panjang terdapat empat faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu (Mishkin, 1992:474-475):

1. Tingkat harga relatif (*Relative price levels*)

Dalam jangka panjang, kenaikan tingkat harga suatu negara (relatif terhadap harga di luar negeri) mengakibatkan mata uang negara tersebut mengalami depresiasi. Sedangkan penurunan tingkat harga secara relatif akan mengakibatkan mata uang negara tersebut mengalami apresiasi.

2. Tarif dan kuota (*Tariffs and quotas*)

Dalam jangka panjang tarif dan kuota mengakibatkan mata uang suatu negara mengalami apresiasi.

3. Preferensi terhadap barang domestik dengan barang impor (*Preferences for domestic versus foreign goods*)

Dalam jangka panjang peningkatan permintaan ekspor barang-barang suatu negara mengakibatkan mata uang negara tersebut mengalami apresiasi. Sedangkan peningkatan permintaan impor barang-barang akan mengakibatkan mata uang negara tersebut mengalami depresiasi.

4. Productivitas (*Productivity*)

Dalam jangka panjang apabila suatu negara secara relatif semakin produktif dibandingkan dengan negara-negara lain, maka mata uangnya akan mengalami apresiasi.

2.4 Inflasi

2.4.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang dijumpai di hampir semua negara. Yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus (Nopirin,1987:25). Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau

mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono,1985:161). Kenaikan harga yang terjadi hanya sekali saja meskipun dengan prosentase yang cukup besar bukanlah inflasi.

Kenaikan harga diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks yang sering dipergunakan untuk mengukur inflasi adalah (Nopirin,1987:25):

1. Indeks biaya hidup (*consumer price index*)
2. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale index*)
3. GNP deflator

2.4.2 Jenis-jenis inflasi

2.4.2.1 Jenis Inflasi Menurut Besar Laju Inflasi

Laju inflasi yang terjadi di suatu negara dapat berbeda dengan negara lain. Inflasi berdasarkan tingkat lajunya dapat dibagi menjadi tiga yaitu (Nopirin,1987:27):

1. Inflasi merayap (*creeping inflation*)

Inflasi merayap ditandai dengan laju inflasi yang rendah, yaitu kurang dari sepuluh persen per tahun. Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

2. Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double digit* atau *triple digit*) dan kadang terjadi dalam waktu yang relatif pendek serta bersifat akselerasi.

3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

Inflasi tinggi merupakan inflasi yang menimbulkan akibat paling parah. Kenaikan harga mencapai lima atau enam kali lipat. Nilai uang merosot tajam sehingga

masyarakat berkeinginan untuk segera menukarnya dengan barang. Perputaran uang semakin cepat dan harga naik secara akselerasi.

2.4.2.2 Jenis Inflasi Menurut Sebab

Inflasi berdasarkan sebab awal terjadinya dapat digolongkan menjadi dua yaitu (Boediono, 1980:162):

1. *Demand inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang yang terlalu kuat.
2. *Cost inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi

2.4.2.3 Jenis Inflasi Menurut Asal

Inflasi berdasarkan asal terjadinya dapat digolongkan menjadi dua yaitu (Boediono, 1980:164):

1. *Domestic inflation*, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri
2. *Imported Inflation*, yaitu inflasi yang berasal dari luar negeri

2.4.3 Keuntungan dan Kerugian (Benefit and Cost) Inflasi

Tidak semua dampak dari inflasi buruk. Beberapa ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi dengan cara sebagai berikut:

1. Departemen Keuangan/Bank Sentral akan mencetak uang atau sistem perbankan akan memperluas kredit sehingga pemerintah dapat memperoleh peningkatan dana dari peningkatan pajak pendapatan.
2. Pemerintah dapat mempergunakan inflasi untuk mendistribusikan kembali pendapatan pekerja (yang biasanya hanya menabung sedikit) kepada pemodal sehingga menjadi modal yang produktif. Pelaku bisnis biasanya akan memperoleh keuntungan dari

inflasi karena harga-harga barang meningkat lebih cepat daripada harga sumber-sumber produksi (*resources*).

3. Tekanan inflasi akan mendorong ekonomi ke arah *full employment* dan penggunaan tenaga kerja serta sumber-sumber secara penuh. Peningkatan upah dan harga mengakibatkan realokasi sumber dari sektor-sektor tradisional kepada sektor-sektor yang berkembang pesat.

Sedangkan kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh inflasi adalah sebagai berikut:

1. Redistribusi pendapatan dari pengkonsumsi tinggi (*high consumers*) kepada penabung tinggi (*high savers*) hanya terjadi pada awal inflasi. Ketika pekerja menyadari inflasi yang berkelanjutan, maka mereka akan berusaha melindungi diri terhadap pengaruh inflasi dengan menuntut kenaikan upah.
2. Inflasi membebani pemilik uang dengan pajak. Orang berusaha menghindari pajak dengan lebih memilih menyimpan barang dari pada uang.
3. Inflasi mengubah perilaku bisnis, khususnya perilaku investasi, karena perhitungan laba yang rasional tidak tercapai. Pengusaha tidak akan mengambil resiko dengan investasi pada industri yang memiliki periode pengembalian (*payoff*) lama. Mereka akan lebih suka menginvestasikan dananya pada aktiva yang menghasilkan *gain* (contoh: perumahan mewah).
4. Instrumen pajak dan moneter di negara sedang berkembang biasanya terlalu lemah untuk mengendalikan laju inflasi tanpa mengorbankan pendapatan riil, pengangguran dan program tunjangan sosial.
5. Inflasi memupuskan aliran masuk modal asing, karena nilai riil investasi dan repatriasi laba di masa yang akan datang terkikis.

2.5 Interpretasi Indikator Ekonomi

Nilai investasi pada surat berharga dipengaruhi oleh harapan pemodal tentang kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Kondisi ekonomi nasional tempat perusahaan beroperasi akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Oleh karena itu pemodal yang hati-hati akan melakukan analisis terhadap kondisi ekonomi nasional.

Pemodal dalam menganalisis kondisi ekonomi nasional dapat menggunakan beberapa variabel ekonomi. Beberapa variabel ekonomi yang biasa digunakan untuk merangkum dan menyimpulkan kondisi ekonomi adalah tingkat suku bunga, nilai tukar, tingkat inflasi, dan PDB (Harianto dan Sudomo, 1998:142). Naiknya tingkat suku bunga akan mengurangi minat pemodal untuk melakukan investasi di pasar modal. Tingkat suku bunga yang tinggi akan memperkecil nilai sekarang aliran kas di masa yang akan datang. Harga saham akan mengalami penurunan pada waktu terjadi peningkatan suku bunga dan kekhawatiran terjadi resesi. Pemodal akan memilih investasi pada instrumen keuangan yang memiliki penghasilan tetap seperti deposito dan obligasi, karena akan memberikan keuntungan yang lebih besar.

Menurunnya nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap pasar modal. Menurunnya nilai tukar mendorong meningkatnya suku bunga agar dapat menjadi lingkungan investasi yang menarik di dalam negeri. Menurunnya nilai tukar juga mempengaruhi tingkat inflasi, karena mengakibatkan biaya impor bahan baku meningkat. Peningkatan biaya ini akan secara langsung meningkatkan harga barang-barang yang memiliki komponen bahan baku impor.

Meningkatnya inflasi merupakan signal negatif bagi pemodal. Inflasi mendorong meningkatnya biaya modal yaitu meningkatnya tingkat bunga. Inflasi akan menyebabkan impor naik dan ekspor turun yang akan mengakibatkan nilai tukar semakin rendah (Nopirin, 1987:173).

Sècara umum terdapat hubungan yang positif antara pertumbuhan ekonomi dan perkembangan harga saham. Meningkatnya PDB adalah signal positif bagi pemodal karena pertumbuhan ekonomi akan mendorong pertumbuhan industri dan perusahaan.

Pemodal juga dapat menggunakan indikator ekonomi selain tingkat suku bunga, nilai tukar, tingkat inflasi, dan PDB. Indikator ekonomi yang juga sering dipergunakan untuk memprediksi keadaan ekonomi nasional antara lain tingkat pengangguran, kapasitas pemakaian industri, persediaan usaha, tabungan masyarakat, dan pendapatan per kapita (Harianto dan Sudomo,1998:162). Tabel 2.1 pada halaman berikut memberikan penjelasan secara singkat hubungan kondisi ekonomi dengan profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal yang dicerminkan oleh indeks harga saham.

Tabel 2.1 Matriks Hubungan Profitabilitas Perusahaan dengan Kondisi Ekonomi

Indikator Ekonomi	Dampak	Penjelasan
PDB	Meningkatnya PDB adalah signal yang baik (positif) untuk investasi dan sebaliknya jika PDB menurun	Meningkatnya PDB berpengaruh positif terhadap pendapatan konsumen karena dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan
Inflasi	Meningkatnya inflasi secara relatif adalah signal negatif bagi pemodal di pasar modal	Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun
Tingkat bunga	Tingkat bunga yang tinggi adalah signal negatif bagi harga saham	Meningkatnya tingkat bunga meningkatkan harga kapital sehingga memperbesar biaya perusahaan sehingga terjadi "migrasi" investasi dari saham ke deposito atau fixed investasi lainnya. Ceteris Paribus, profitabilitas perusahaan akan menurun
Kurs Rupiah	Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal	Menurunnya kurs dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan meningkatkan suku bunga walaupun dapat meningkatkan nilai ekspor
Anggaran Defisit	Positif signal untuk ekonomi yang resesi tetapi negatif untuk ekonomi yang sedang mengalami inflasi	Anggaran defisit mendorong konsumsi dan investasi pemerintah sehingga dapat meningkatkan terhadap produk perusahaan. Akan tetapi, anggaran defisit meningkatkan jumlah uang beredar dan akibatnya mendorong inflasi
Investasi Swasta	Meningkatnya investasi swasta adalah signal positif bagi pemodal	Meningkatnya investasi swasta akan meningkatkan PDB sehingga dapat meningkatkan pendapatan konsumen
Neraca Perdagangan dan Pembayaran	Defisit neraca perdagangan dan pembayaran adalah signal negatif bagi pemodal	Defisit neraca perdagangan dan pembayaran harus dibiayai dengan menarik modal asing. Untuk melakukan hal ini suku bunga harus dinaikkan.